

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang memiliki kaitan erat satu sama lain. Mempelajari bahasa tidak dapat dilepaskan dari cara pemakaian bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Clark (1997: 193) bahasa merupakan artefak, yang mana tidak hanya memberi tambahan kekuatan dalam komunikasi, tapi juga memungkinkan untuk membentuk kembali berbagai ujaran yang sulit tapi penting ke dalam format yang lebih cocok. Dengan kata lain bahasa dapat membantu seseorang dalam mereproduksi suatu budaya. Seseorang yang belajar bahasa asing secara tidak langsung akan menemukan istilah-istilah yang berkaitan dengan budaya dari penutur bahasa tersebut. Oleh karena itu mempelajari latar belakang budaya suatu bahasa adalah hal yang penting dilakukan oleh seorang pembelajar.

Hanafi (1986: 16) menyatakan bahwa komunikasi bahasa dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi yang melibatkan satu bahasa dan komunikasi yang melibatkan dua atau lebih bahasa. Komunikasi satu bahasa tentu tidak ada masalah yang berarti karena kedua penutur saling mengerti dan memahami isi pesan yang disampaikan. Lain halnya dengan komunikasi lebih dari satu bahasa, kegiatan ini akan mengalami kendala dalam memahami isi pesan, maka disini akan muncul kebutuhan untuk menerjemahkan. Dalam proses penerjemahan tersebut, seseorang tidak hanya mengalihkan pesan namun juga ada pengalihan budaya. Pengalihan budaya dari teks bahasa sumber (BSu) dipengaruhi oleh budaya

penerjemah yang dapat dilihat dari cara penerjemah memahami dan mereproduksi pesan dengan bahasa yang digunakan.

Kegiatan penerjemahan untuk memediasi antara dua bahasa dan budaya yang berbeda tidak hanya dilakukan pada surat-surat resmi saja, namun juga pada karya sastra seperti novel. Penerjemah novel harus mengalihkan pesan yang berbentuk cerita dari novel bahasa sumber ke dalam novel bahasa sasaran. menerjemahkan karya sastra memiliki tantangan tersendiri, seperti yang dituliskan oleh Venuti (2000:223) bahwa penerjemah teks sastra harus membuat teks sastra juga dalam budaya target. Berbeda dengan teks akademik yang menggunakan bahasa baku sehingga dapat dicari makna istilahnya dalam anotasi dan glosarium, teks sastra lebih kepada bahasa yang tidak baku sehingga penerjemah harus mencari padanannya dalam bahasa sasaran.

Para penggemar karya fiksi seperti novel seringkali tidak hanya membaca novel-novel yang diterbitkan dalam bahasa ibu saja, namun juga tertarik untuk membaca novel terjemahan yang berasal dari bahasa asing. Telah banyak novel-novel terjemahan yang beredar di Indonesia, seperti yang paling terkenal yaitu serial novel Harry Potter. Sebagai bentuk pelestarian dan kegiatan untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada dunia Internasional, maka novel-novel berbahasa Indonesia karya anak bangsa juga telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dengan tujuan agar masyarakat luar dapat ikut membaca dan mengenal budaya Indonesia. Novel dari Indonesia paling populer dan telah diterjemahkan yaitu *Laskar Pelangi*, namun selain itu banyak juga novel yang telah mendunia, salah satunya adalah novel *Entrok* karya Okky Madasari.

Novel *Entrok* karya Okky madasari dirilis pertama kali pada tahun 2010. Okky madasari merupakan penulis yang sangat dikenal dalam dunia sastra, karyanya antara lain *Entrok*, 86, Maryam (memenangkan penghargaan Khatulistiwa Literary Award tahun 2012), *Pasung Jiwa*, dan *Kerumunan Terakhir*. Dari kelima novel karyanya, tiga diantaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, yaitu *Entrok*, Maryam, dan *Pasung Jiwa*. Pemilihan novel *Entrok* sebagai sumber data berdasarkan latar belakang peneliti yang tumbuh di lingkungan masyarakat Jawa, sesuai dengan latar belakang cerita pada novel *Entrok* yang ada di Madiun, Jawa Timur, yang penuh dengan unsur budaya Jawa mulai dari bahasa hingga tradisi. Sementara itu, novel Maryam mengambil latar tempat di Nusa Tenggara Barat, dan novel *Pasung Jiwa* dengan latar tempat di Jakarta dan Malang. Selain itu, novel *Entrok* merupakan novel pertama karya Okky madasari yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris.

Penelitian mengenai novel ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun yang disoroti adalah isi cerita yang dikaji dari sisi feminisme, kesenjangan gender, dan kedudukan perempuan, sementara pembahasan mengenai penerjemahan belum dilakukan, khususnya penerjemahan istilah budaya. Novel *Entrok* ini sangat menarik untuk dianalisis, karena meskipun novel ini mengangkat tema sosial, namun secara keseluruhan cerita tidak dapat dilepaskan dari banyaknya unsur budaya yang terkandung dalam alur ceritanya.

Novel sendiri memiliki fungsi ganda seperti istilah yang dinyatakan oleh Horatius (dalam Budianta, dkk, 2002: 19) *dulce et utile* yang berarti “sastra memiliki fungsi ganda” yaitu berfungsi menghibur dan bermanfaat. Keindahan

dalam karya sastra yang salah satunya tertuang pada novel dapat menghibur para pembacanya, disamping itu makna-makna kehidupan seperti kesedihan dan kegembiraan dapat ikut dirasakan yang mana hal tersebut merupakan proses masuknya pembaca dalam dunia imajinasinya. Sementara itu, fungsi kebermanfaatan novel antara lain sebagai sarana penulis untuk menyampaikan pesan dapat secara langsung maupun tersirat. Novel bisa menjadi sarana penulis dalam menggambarkan kehidupan disekitarnya bahkan bisa juga diadaptasi dari kehidupan nyata sang penulis sendiri. Membaca novel terjemahan juga memiliki manfaat yang sangat besar dalam proses belajar bahasa karena dapat sekaligus belajar budaya.

Munculnya istilah-istilah budaya Jawa yang beragam dalam novel *Entrok* namun hanya memiliki satu istilah dalam bahasa sasaran juga menjadi salah satu alasan mengapa peneliti ingin mengkaji mengenai penerjemahan istilah budaya dalam novel ini. Contoh istilah budaya yang beragam namun hanya memiliki satu terjemahan yaitu istilah *selamatan*, *bancakan*, dan *sesajen*.

Novel <i>Entrok</i>	Novel <i>The Years of the Voiceless</i>
Tumpeng dan panggang itu kubuat untuk <i>sesajen</i> dewamu	I make the food as an <i>offering</i> to your god
Ibu juga rajin <i>selamatan</i>	Mother is also diligent about her <i>offerings</i>
Mereka mulai <i>bancakan</i>	They all start to make their <i>offerings</i>

Tabel 1. Contoh data

Penerjemahan istilah budaya sering menjadi masalah ketika tidak ditemukan padanan yang tepat atau konsep budaya yang sama dalam bahasa sasaran. Menurut Venuti (2000:427), apabila tidak ada padanan yang tepat dalam

menerjemahkan atau tidak ada konsep budaya dalam bahasa sasaran, maka istilah budaya tersebut dapat ditulis apa adanya dengan disertai catatan kaki (*footnote*). Hal ini bertujuan agar pembaca bahasa sasaran dapat mengerti konsep budaya bahasa sumber.

Dalam penerjemahan teks novel dari novel sumber ke novel sasaran bukan hanya dapat mengetahui hasil pengalihan makna, namun dalam hasil tersebut juga dapat menunjukkan ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Terdapat dua ideology besar dalam penerjemahan yaitu domestikasi dan forenisasi. Ideologi domestikasi berpihak pada bahasa sasaran sementara forenisasi berpihak pada bahasa sumber. Wang (2014: 2423) menyatakan bahwa pemilihan antara domestikasi dan forenisasi tidak paten pada salah satunya. Domestikasi dan forenisasi harus saling melengkapi satu sama lain, dan dalam penerjemahan karya sastra, penerjemah seharusnya lebih banyak menggunakan forenisasi, namun penerjemah tidak boleh ragu jika harus menggunakan domestikasi. Shi (2014: 769) juga menyatakan bahwa forenisasi tidak dapat terwujud tanpa adanya domestikasi, sama halnya domestikasi tidak dapat eksis tanpa menggunakan forenisasi.

Dalam studi penerjemahan baru-baru ini, perhatian khusus diberikan pada penerjemahan aspek budaya. Penerjemah cenderung membuat keputusan tertentu sebelum memulai penerjemahan. Keputusan semacam itu tidak hanya dikondisikan oleh kompetensi linguistik para penerjemah, tapi juga oleh latar belakang budaya mereka (Mohamed & Mahmoud, 2013: 1299). Untuk menerjemahkan sebuah karya sastra seperti novel tentu penerjemah yang baik akan menerjemahkan dengan senatural mungkin dalam bahasa sasaran, agar pembaca dalam bahasa sasaran

memiliki reaksi dan perasaan yang sama dengan pembaca teks asli bahasa sumber. Namun dalam hal istilah budaya, penerjemah biasanya berhati-hati dalam memilih strategi penerjemahan yang akan digunakan karena tidak setiap istilah budaya memiliki padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran.

Sebagai pembelajar bahasa, membaca novel terjemahan dan membandingkan dengan bahasa aslinya perlu dilakukan. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing yang sedang dipelajari. Menganalisis istilah budaya dalam novel asli dan terjemahannya dapat membantu seorang pembelajar dalam menguasai suatu bahasa beserta budayanya. Selain itu dapat membantu untuk mengetahui cara atau pengaplikasian strategi penerjemahan yang sesuai yang dapat digunakan dalam menerjemahkan istilah budaya.

Penelitian mengenai penerjemahan istilah budaya tentunya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti pada penelitian Risna (2019) yang meneliti penerjemahan istilah budaya dalam novel berbahasa Indonesia dengan latar belakang budaya Sumatera dan terjemahannya dalam bahasa Jerman, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) mengenai penerjemahan istilah budaya dari novel berbahasa Korea yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, dan penelitian oleh Fadilaturrahmah & Triyono (2019) mengenai penerjemahan istilah budaya pada teks non fiksi berupa booklet pariwisata. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini berfokus pada istilah budaya Jawa yang terdapat dalam novel. Penggunaan bahasa dalam novel menggunakan Bahasa Indonesia, namun yang menarik adalah Bahasa Indonesia tersebut

dituturkan oleh orang Jawa yang membuat adanya percampuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, seperti yang tertulis dalam dialog pada novel. Sebagai contoh, terdapat dialog dalam novel “*mbok* mending duitnya buat makan”, istilah *mbok* merupakan unsur budaya yang hanya dikenal oleh masyarakat Jawa. Penggunaan istilah *mbok* menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji karena kedudukannya dapat berbeda disesuaikan dengan konteks tuturan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menganalisis penerjemahan istilah budaya berdasarkan prosedur dan ideologi dalam sebuah novel perlu untuk dilakukan. Dipilihnya novel *Entrok* sebagai sumber data penelitian karena novel tersebut memiliki banyak unsur budaya dalam alur ceritanya, selain itu novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dari budaya Indonesia khususnya Jawa. Maka peneliti tertarik untuk menganalisis penerjemahan istilah budaya yang ada pada novel *Entrok* ke dalam novel *The Years of the Voiceless*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah penerjemahan yang muncul sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan latar belakang budaya antara bahasa Indonesia (BSu) dan bahasa Inggris (BSa)
2. Terdapat berbagai prosedur penerjemahan yang dapat digunakan dalam menerjemahkan novel *Entrok* sebagai teks sumber ke dalam novel *The Years of the Voiceless* sebagai teks sasaran.
3. Terdapat ideologi penerjemahan yang dapat digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam novel *Entrok* ke novel *The Years of the Voiceless*.
4. Terdapat pergeseran makna yang terjadi dalam penerjemahan
5. Terdapat hubungan antara pemilihan prosedur penerjemahan dengan ideologi yang dipilih oleh penerjemah
6. Pemilihan ideologi dan prosedur penerjemahan memiliki dampak pada pemahaman pembaca teks sasaran.

C. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah penerjemahan sebagai produk, khususnya pada kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraph yang mengandung istilah budaya. Pada penelitian ini yaitu fokus pada penerjemahan istilah-istilah budaya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang terdapat dalam novel *Entrok* dan novel terjemahannya *The Years of the Voiceless*, pada prosedur penerjemahannya, serta fokus pada ideologi penerjemahan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan fokus penelitian yang telah dijabarkan di atas, diperoleh tiga rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja istilah-istilah budaya yang ditemukan dalam novel *Entrok* dan novel terjemahannya *The Years of the Voiceless*?
2. Apakah prosedur penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya pada novel *Entrok* ke dalam novel *The Years of the Voiceless*?
3. Apakah ideologi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya pada novel *Entrok* ke dalam novel *The Years of the Voiceless*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mengklasifikasikan istilah-istilah budaya yang terdapat dalam novel *Entrok* dan terjemahannya dalam novel *The Years of the Voiceless*.
2. menganalisis prosedur penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya pada novel *Entrok* ke dalam novel *The Years of the Voiceless*.
3. menganalisis ideologi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan istilah budaya pada novel *Entrok* ke dalam novel *The Years of the Voiceless*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan ilmu penerjemahan, khususnya mengenai prosedur dan ideologi penerjemahan dalam sebuah karya sastra yaitu novel bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian bidang terjemahan yang selanjutnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan studi penerjemahan, khususnya tentang penerjemahan istilah-istilah budaya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Selain itu diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam bidang penerjemahan istilah budaya dalam karya sastra seperti novel bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.